



Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo

Alviananda Ghozu Khaira Afriansyah¹, Hadi Cahyono^{✉ 2}, Ambiro Puji Asmaroini³

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima Desember 2023 Revisi Januari 2024 Dipublikasikan Februari 2024</p> <p>Keywords : Karakter, Berkebhinekaan Global</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui sejauh mana implementasi kebhinekaan global di sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo; (2) mengetahui hambatan apa yang terjadi dalam penerapan pendidikan karakter berkebhinekaan di sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung, ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pengumpulan data penelitian ini menggunakan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) pendidikan karakter berkebhinekaan global diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan juga budaya disekolah mulai dari kegiatan kesenian reog, karawitan, tarian daerah dan bazar; (2) hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran berkebhinekaan global disekolah mulai dari guru, pemahaman guru, media pembelajaran, materi pembelajaran juga keterlibatan antar guru dan siswa. Maka masih dibutuhkan upaya dari banyak pihak agar pendidikan karakter berkebhinekaan global di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo mampu lebih baik dimasa mendatang.</p>
<p>How to Cite : Afriansyah, A.G., Cahyono H., Asmaroini, A.P. (2024). Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 9(1), pp.84-92. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp84-92</p>	<p>ABSTRACT <i>Implementation of Global Diversity Dimensions in Character Education at SMPN 2 Pulung District, Ponorogo.</i> This research aims to: (1) determine the extent to which global diversity is implemented at SMPN 2 Pulung District, Ponorogo; (2) find out what obstacles occur in implementing diversity character education at SMPN 2 Pulung District, Ponorogo. This research is qualitative, collecting data for this research using interview, observation and documentation procedures. The results of this research are as follows: (1) Global diversity character education is realized in extracurricular and cultural activities at school starting from reog, karawitan, regional dances and bazaar activities; (2) obstacles found in global diversity learning at school starting from teachers, teacher understanding, learning media, learning materials as well as involvement between teachers and students. So efforts are still needed from many parties so that global diversity character education at SMPN 2 Pulung District, Ponorogo Can be better in the future.</p>
<p>✉ Alamat korespondensi: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, PPKn, Ponorogo, Indonesia.</p> <p>✉ E-mail: hadicahyono0@gmail.com¹</p>	

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia dimanapun dan sampai kapanpun. Pendidikan harus diarahkan dengan baik agar menghasilkan bibit individu maupun generasi yang berkualitas dalam banyak hal. Pendidikan yang berkualitas harus mencapai tujuan pendidikan , seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 ; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Dalam perkembangan teknologi modern saat ini Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini,

khususnya pada generasi milenial saat ini yang mana harus diupayakan melalui pendidikan secara terprogram, bertahap dan berkesinambungan (Yudha & Aulia, 2023). Perubahan yang cepat juga dikhawatirkan dapat mempengaruhi rasa bangga dan kepedulian generasi muda terhadap bangsa dan negaranya, sebab banyak informasi yang banyak diterima dengan mudah kemudian dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda hingga dikhawatirkan dapat menghilangkan rasa nasionalisme, toleransi serta penurunan karakter dalam siswa.

Saat ini pembentukan atau penanaman karakter dilingkungan pendidikan merupakan topik utama yang sedang disosialisasikan pemerintah agar diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kemudian budaya sekolah adalah salah satu tempat pendukung dalam praktik penerapan pendidikan karakter. Sekolah dapat membina generasi muda melalui kegiatan keagamaan, kegoatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan positif lainnya yang dapat mendorong terselenggaranya pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah kunci sukses membangun karakter (Yudha & Aulia, 2023).

Demi mewujudkan pendidikan di Indonesia telah ditempuh berbagai macam cara salah satunya adalah proses pengembangan kurikulum. Kurikulum terbaru yang saat ini dijalankan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang dijalankan berdasarkan peningkatan profil siswa agar kehidupannya memiliki jiwa dan nilai-nilai yang termaktub dalam sila Pancasila (Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Dalam kurikulum merdeka terdapat profil pelajar pancasila yang merupakan salah satu upaya pemerintah bagi dunia pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam masyarakat melalui pendidikan dengan upaya yang dilakukan melalui pembentukan karakter siswa serta memperkuat kompetensi akademik siswa (Khoirunnisa & R., 2023)

Profil pelajar pancasila memiliki 6 indikator, masing-masing indikator memiliki beberapa elemen kunci untuk menjadi tolak ukur dari pencapaian profil pelajar pancasila ini yang diterapkan sekolah. 6 indikator profil pelajar pancasila adalah pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia kedua mandiri ketiga berkhebinekaan global keempat bernalar kritis kelima bergotong royong keenam kreatif (Ghozali, 2020)

Pancasila sebagai ideologi negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya dan agama yang menjadikan hal tersebut menarik sebagai gambaran profil pelajar pancasila dalam dunia pendidikan. Maksud dari gambaran tersebut merupakan perwujudan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila seperti memiliki jiwa berkebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan begitu siswa mampu menyadari keberagaman, menghormati, dan melestarikan setiap budaya yang tidak menutup kemungkinan dari perkembangan budaya secara global (Khoirunnisa & R., 2023).

Dalam 6 profil pelajar pancasila yang ditampilkan tersebut ada dimensi berkhebinekaan global salah satu dimensi profil pelajar pancasila yang merupakan suatu usaha melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia (Wijayanti & Muthali'in, 2023). Dalam indikator kebhinekaan global terdapat tiga elemen kunci yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan juga refleksi dan tanggung jawab terhadap kebhinekaan (Yudha & Aulia, 2023).

Berkhebinekaan global salah satu dimensi profil pelajar pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain (Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Kebhinekaan berarti beragam, beberapa jenis, banyak macam dan sebagainya, mengacu pada banyak perbedaan yang terdapat di setiap kehidupan. Kebhinekaan lebih menitik beratkan pada nilai-nilai kebangsaan, yakni keanekaragaman agama, suku, ras, budaya, bahasa dll (Rizki & Imron, 2020). Kebhinekaan global adalah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Hal ini tentu tidak mudah karena realitanya, dalam membangun rasa toleransi kehidupan sehari-hari saat ini masih banyak ditemui konflik termasuk yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, dikarenakan munculnya rasa intoleransi siswa terhadap orang lain terutama sesama siswa. Dengan dibentuknya dimensi kebhinekaan global dalam profil pelajar pancasila diharapkan dapat melahirkan pelajar yang mampu

mempertahankan atau melestarikan identitas, lokalitas dan budaya luhur, senantiasa berfikiran terbuka saat bersosialisasi dengan budaya lain sehingga meningkatkan jiwa toleransi serta menjauhkan dari perpecahan (Wijayanti & Muthali'in, 2023) (Mahardhani, 2018).Kebhinekaan global mencerminkan bagaimana pelajar indonesia diharapkan mempunyai pola pikir yang luas dalam komunikasi dengan budaya baru yang positif namun tidak menyimpang dan diharapkan dapat melestarikan budaya dan identitas leluhur lokalnya.

Pada era saat ini pelajar harus mampu untuk menyaring berbagai pandangan asing untuk tidak langsung menerima secara mentah. Sayangnya banyak pelajar indonesia seperti kehilangan karakter dan jati diri bangsa. Jika suatu bangsa tidak bisa menjaga identitas nasional yang dimiliki, maka masalah yang muncul akan terjadi kekacauan dan kesulitan dalam mencapai tujuan yang sama. Dari kondisi ini suatu bangsa akan mudah diperalat dan dikuasi oleh negara lain, oleh sebab itu penting untuk mempertahankan identitas nasional demi menjaga eksistensi bangsa sendiri (Magfirani & Romela, 2023) (Zulyadi dkk., 2024)

Ancaman era globalisasi yang serba berkemajuan saat ini menjadi tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia dalam menciptakan pelajar yang berkarakter pancasila. Ketika masyarakat di dalam bangsa khususnya pelajar yang akan menjadi generasi penerus tidak memiliki karakter yang sesuai dengan identitas nasional dan gagal mempertahankannya, di masa mendatang negara tersebut mudah terguncang dan terpengaruh oleh tantangan zaman. Fenomena sosial memperlihatkan jika sekarang budaya gotong royong, musyawarah dan toleransi mulai memudar kemudian budaya sopan santun, solidaritas sosial, tolong menolong dan saling menghargai semakin memudar ditengah arus globalisasi. Dari kasus tersebut membuktikan jika terjadi perubahan menjadi ke barat-baratan, indikator antara lain sikap hedonisme, individualistik, apatis dan sekuler (Magfirani & Romela 2023)

Sekolah menengah pertama menjadi tempat yang tepat dalam pengimplementasian kebhinekaan global serta tempat pembentukan karakter yang dicita-citakan bangsa. Peralihan dari fase kanak-kanak ke fase remaja cenderung meningkatkan rasa penasaran para siswa akan hal-hal yang belum mereka alami sebelumnya. Ditengah derasnya pengaruh sosial media yang

ada dan ditambah banyaknya budaya-budaya yang cenderung menyimpang dari budaya bangsa indonesia kemudian dengan cepat menjadi tren sosial dikalangan pelajar membuat para orang tua khawatir anak mereka menjadi generasi yang tidak memiliki karakter, adab, etika, sopan santun dan mempengaruhi masa depan mereka.

Alasan mengapa peneliti memilih SMPN 2 Kecamatan Pulung dalam implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pembentukan karakter tidak terlepas dari sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung mempunyai historis yang baik dalam ikut serta dalam menjaga kelestarian kesenian daerah salah satu contohnya adalah karawitan. SMPN 2 Kecamatan Pulung juga mempunyai kultur yang mendukung untuk mengembangkan budaya-budaya daerah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu sejauh mana implementasi dimensi kebhinekaan global di SMPN 2 kecamatan pulung Ponorogo dilaksanakan. Dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah penting bagi guru maupun siswa mencerna fenomena-fenomena yang terjadi disekitar dan bekerja sama agar pembelajaran dan pembentukan karakter maupun dimensi kebhinekaan global terselenggarakan dengan baik dan dipahami oleh pelajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena sosial atau memahami pengalaman dan pandangan subyek alamiah yang diteliti. Peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tentang implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter di smpn 2 kecamatan pulung ponorogo. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau keadaan saat ini. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi smpn 2 pulung, data penelitian dikumpulkan melalui observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku atau kegiatan siswa disekolah. wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari tanya jawab peneliti dengan kepala sekolah dan juga beberapa guru. Dokumentasi adalah pengumpulan informasi dengan menggunakan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari metode ini kemudian dianalisis untuk memahami implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pembentukan

karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional Indonesia. Persoalan yang ada di negara Indonesia mendorong untuk kembali mengingat Pancasila dan UUD 1945 sebagai acuan dalam bertindak. Perlunya memprioritaskan pendidikan karakter dalam pembangunan di Indonesia khususnya bagi peserta didik di tingkat Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas (Asmarolini, 2016)

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan karakter moral siswa. Menerapkan pendidikan nilai sangat penting untuk menumbuhkan budaya integritas (Patria & M., 2023).

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan potensi aktif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa; (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warganegara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara (Nopan, 2015)

Karakter adalah hal wajib yang harus dimiliki oleh generasi bangsa (Purna dkk., 2023). Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat karakter generasi bangsa melalui pendidikan. Salah satu yang terbaru adalah dengan adanya konsep pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan

perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan ciri utama 6 profil pelajar Pancasila yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Konsep ini adalah upaya pemerintah dalam penguatan karakter bagi generasi bangsa (Purna dkk., 2023).

Implementasi

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pulung terletak di Jalan Kaliasin No 12, Krajan Desa Kesugihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1997 dan sampai saat ini sekolah masih beroperasi dengan baik dan mendapat akreditasi B. Sekolah menengah pertama ini menggunakan kurikulum merdeka sebagai pedoman dalam bahan belajar mengajar di sekolah, dan melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran yang berpedoman dalam kurikulum merdeka memiliki peran utama dalam pengembangan karakter disekolah.

Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi. Melalui program pendidikan karakter ini diharapkan muncul pelajar-pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya pendidikan karakter kepada siswa karena cita-cita bangsa kita menginginkan generasi yang unggul beradab dan berwawasan global serta mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Kemudian dimensi kebhinekaan global mengajarkan peserta didik untuk mejaga budaya luhur, warisan lokal, jati diri bangsa serta keterbukaan dalam berhubungan dengan budaya lain, saling menghormati dan memberikan kesempatan lain yang positif yang selaras dengan budaya luhur Indonesia. Oleh karena itu pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai kebhinekaan harus di ajarkan sejak sedini mungkin yang bertujuan, agar kedepannya pelajar tidak mudah terjerumus akan hal-hal yang bersifat melunturkan warisan, budaya, lokalitas maupun identitas bangsanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan implementasi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, bahwa sekolah ini masih baru menerapkan kurikulum merdeka belajar, yang dalam artian masih banyak proses-

proses dalam pembenahan terkait penyesuaian dari kurikulum sebelumnya. dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar ini diharapkan akan menghasilkan siswa yang berkompetensi global, berperilaku sesuai cita cita bangsa dan sesuai nilai pancasila.

Dalam dimensi kebhinekaan ada 3 elemen utama yang diharapkan mampu dicapai oleh peserta didik, yaitu; (1) mengenal dan menghargai budaya, pengenalan budaya kepada siswa biasanya dilakukan dengan mendeskripsikan suatu budaya di dalam kelompok masing-masing kemudian menganalisa ciri-ciri yang menjadi identitas suatu budaya tersebut. Upaya ini dilakukan agar siswa dapat atau terbiasa menerima dan menghormati / mempelajari suatu budaya bangsa serta menumbuhkan toleransi dengan dalam sudut pandang yang berbeda; (2) komunikasi interkultural dengan sesama, yaitu kemampuan interkultural yang terjadi antar individu dengan latar belakang, budaya yang berbeda. Mampu menghindari hal sensitif yang dapat membuat tersinggung individu lainnya, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan ketersinggungan yang mengakibatkan perpecahan; (3) refleksi terhadap pengalaman berkebhinekaan. Pelajar pancasila mengupayakan pengalaman perbedaan budaya agar menghindari perbuatan intoleransi, bullying maupun kekerasan.

Implementasi terkait pendidikan karakter dan berkebhinekaan global yang di terapkan disekolah SMPN 2 kecamatan Pulung, Ponorogo ini adalah dengan adanya kegiatan ekstra kulikuler karawitan, seni tari dan juga kegiatan reog mini. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk ikut serta melestarikan kesenian daerah dan mencintai kebudayaan daerahnya masing-masing, selaras dengan perkembangan zaman modern ini banyak kesenian dan kebudayaan daerah mulai luntur dan tidak lagi banyak diminati, maka sekolah yang menjadi salah satu tempat anak menimba ilmu dan pembentukan karakter sudah seharusnya memberikan ruang agar kesenian dan kebudayaan daerah dapat dikembangkan disekolah



Gambar 1. Siswa melakukan ekskul seni karawitan.

Selain menguatkan kesenian dan budaya lokal yang di masukan dalam ekstrakurikuler, sekolah juga memasukan beberapa pengalaman belajar berbasis proyek dalam mapel Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) salah satunya kegiatan bazar. Dari hasil penelitian di SMPN 2 Kecamatan Pulung peneliti akan menjabarkan pengembangan karakter disekolah dalam 3 poin utama yang ada dalam dimensi berkebhinekaan global.

Mengenal dan menghargai budaya

Mengenal dan menghargai budaya ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai budaya didunia, baik budaya lokal maupun budaya internasional. Peserta didik memiliki sikap menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya, terlebih kebudayaan yang ada di indonesia dari sabang sampai merauke yang sangat beragam.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aly dkk., 2023) menyatakan bahwa kehadiran kegiatan karawitan dapat menumbuhkan semangat, penghargaan terhadap budaya luhur, saling menghormati dan toleransi, serta moderasi beragama

Dari data yang sudah dikumpulkan peneliti, diketahui sekolah smpn 2 kec. Pulung ini mempunyai pembelajaran yang bisa membuat pelajar melestarikan, mencintai budaya sendiri salah satu contoh adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan juga reog mini. Hal ini menarik karena semakin pesatnya perkembangan zaman dan dengan banyaknya kemajaan yang di berikan oleh teknologi membuat banyak pelajar yang lebih ingin menghabiskan waktu luangnya dengan memainkan handpone berselancar di sosial media dan menghabiskan waktu di sana. Namun dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini banyak pelajar juga yang mempunyai hobi atau

darah seni dari orang tua/ keluarga bisa menyalurkan kemampuan terbaiknya disini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru di sekolah, mengatakan bahwa ada beberapa anak yang mengalami krisis identitas nasional. Difase remaja saat ini perilaku individu mengarah kepada pencarian identitas, karena kondisi mental remaja yang masih labil. Krisis identitas sendiri memiliki arti identitas nasional mengalami kemerosotan dari nilai-nilainya akibat pengaruh dari budaya asing yang masuk ke indonesia (Irwan, 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa beberapa palajar cenderung menyukai budaya luar negeri dari pada budayanya sendiri.

Dengan adanya fenomena krisis identitas pada remaja dikalangan pelajar ini kedepannya sekolah menengah pertama negeri 2 pulung akan melakukan upaya yang diharapkan dapat memberikan perubahan dalam hal karakter serta memperkuat identitas nasinal yaitu dengan cara memberikan materi P5 atau (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Program ini diharapkan bisa memberikan efek terhadap penguatan identitas nasional untuk pelestarian budaya serta kearifan lokal sekitar, melalui mapel P5 ini juga pelajar dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air dan nasionalisme. Implementasi mapel P5 ini dilakukan setiap hari sesuai jadwal sekolah di pukul 13.00-14.30/15.00. materi yang diberikan berkaitan dengan kebhinekaan global adalah dengan pengenalan budaya lokal seperti permainan lokal jaman dulu kemudian pengenalan budaya, suku suku di Indonesia memalui materi video. Materi lain yang digunakan adalah pemahaman tentang budaya yang ada di indonesia meliputi tarian tradisional, lagu daerah, dan lain-lainnya.



Gambar 2. Contoh siswa melakukan tarian tradisional dalam ekstrakurikuler disekolah.

Guru juga selalu menekankan kepada pelajar bahwa sikap toleransi, saling menghargai pendapat atau perbedaan suku, budaya dan agama agar tercipta lingkungan dan warga sekolah yang rukun tertib dan aman. Dilanjutkan dengan kegiatan kegiatan yang bisa membuat pelajar membaur satu sama lain dan meningkatkan pemahaman budaya, kultur dan kekayaan alam daerah salah satunya bazar disekolah beberapa waktu lalu, untuk memberikan edukasi akan kayanya makanan-makanan khas daerah yang bisa di perjual belikan disekolah serta melatih kekompakan pelajar dalam bekerja sama antar kelompok. kegiatan ini bertujuan agar pelajar mampu mempelajari pembuatan dan juga membuat pelajar bertanggung jawab dalam projek yang diberikan dan bisa mengukur sejauh mana pelajar mampu bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing

Mampu Berkomunikasi Interkultural Dalam Berinteraksi Dengan Seksama

Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama merupakan kunci kedua dari kebhinekaan global. Berkebhinekaan global merupakan keunikan dari tiap ragam kebudayaan di indonesia untuk itu siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda. Siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam komunikasinya, hal ini memiliki tujuan agar memiliki rasa persaudaraan yang erat antar siswa.

Dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 kecamatan pulung, adapun strategi yang dilakukan guru agar menciptakan siswa yang mampu berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan seksama adalah dengan melakukan kegiatan yang berbasis suatu projek yang dilakukan bersama disekolah maupun diluar sekolah dengan berkelompok. Kemudian guru menerapkan metode belajar diskusi yang akan memancing siswa agar lebih aktif dan ekspresif. Dalam hal ini diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan teman, kelompok dan guru yang kemudian akan tercipta kemampuan berkomunikasi yang efektif dan baik dikemudian hari.

Dengan adanya perkembangan globalisasi yang meluas serta perkembangan teknologi yang laju, maka sikap saling menghargai perbedaan mulai meluntur di negara kita. Menghargai toleransi terhadap perbedaan budaya, sangat

penting diberikan pemahaman kepada pelajar karena toleransi memiliki nilai sikap yang baik ditanamkan pada siswa. Menurut (Wibowo, 2012), toleransi merupakan sikap dan tindakan yang mengharagai perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbedadengan dirinya. Sikap siswa yang menghargai perbedaan sesama untuk membangun masyarakat menjadi memiliki peradaban. Indikator yang muncuk pada indikator sekolah menurut Wibowo (Wibowo, 2012)

Guru juga selalu menekankan kepada pelajar bahwa sikap toleransi, saling menghargai pendapat atau perbedaan suku, budaya dan agama agar tercipta lingkungan dan warga sekolah yang rukun tertib dan aman. Dilanjutkan dengan kegiatan kegiatan yang bisa membuat pelajar membaur satu sama lain dan meningkatkan pemahaman budaya, kultur dan kekayaan alam daerah salah satunya bazar disekolah beberapa waktu lalu, untuk memberikan edukasi akan kayanya makanan-makanan khas daerah yang bisa di perjual belikan disekolah serta melatih kekompakan pelajar dalam bekerja sama antar kelompok. kegiatan ini bertujuan agar pelajar mampu mempelajari pembuatan dan juga membuat pelajar bertanggung jawab dalam proyek yang diberikan dan bisa mengukur sejauh mana pelajar mampu bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing.



Gambar 3. Siswa melakukan kegiatan bazar disekolah



Gambar 4. Aneka makanan daerah dalam bazar di Sekolah SMPN 2 Kec. Pulung

Refleksi dan Tanggungjawab Terhadap Pengalaman Berkebhinekaan

Kunci terakhir dalam berkebhinekaan global adalah refleksi tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global, ialah mengevaluasi sikap yang diambil terhadap budaya bangsa sendiri, yaitu dengan menjaga kemurnian budaya dan tradisi agar tidak lekang oleh waktu dan zaman. Hal ini diyakini dapat dilaksanakan dengan wujud kegiatan pelestarian budaya.

Dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kec. Pulung didapatkan data bahwa, refleksi dan pengalaman berkebhinekaan secara tersirat diperoleh dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kegiatan kesenian dan budaya contohnya adalah kegiatan pertunjukan seni disekolah yang diadakan dalam acara-acara tertentu, misalnya pada waktu ulang tahun sekolah dan perpisahan sekolah. Hal ini dapat menunjukkan sejauh mana para peserta didik mampu mempelajari dan ikut serta dalam mengambil bagian kegiatan kesenian-kesenian yang sudah diajarkan disekolah.

Hambatan dalam menerapkan pembelajaran berkebhinekaan global disekolah

Dalam kegiatan pembelajaran, tentu harus ada siswa dan guru. Keduanya sama-sama mempunyai peran yang tak terpisahkan, pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika keduanya bisa saling memahami ((Cahyono, 2019).

Keterbatasan sumber daya menjadi hal yang utama dalam implementasi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter disekolah karena pihak sekolah menyadari bahwa materi pembelajaran, buku teks, perangkat teknologi yang diperlukan untuk mendukung pengajaran tentang kebhinekaan global masih belum optimal. Kemudian pemahaman yang mendalam terkait kultur budaya juga memerlukan waktu dan usaha dari guru sendiri, karena tidak semua guru yang ada disekolah mempunyai wawasan yang lebih terkait kebudayaan yang diajarkan disekolah dalam mapel P5 maupun kegiatan ekstrakurikuler. Tugas guru dalam mengembangkan karakter peserta didik sangatlah vital, guru dituntut untuk memiliki sifat-sifat dari kebhinekaan global, karena guru

menjadi objek yang akan dilihat dan diperhatikan peserta didik dalam bersikap. Hambatan selanjutnya adalah bagaimana guru kesulitan dalam membangun keterlibatan siswa, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda ada siswa yang pemalu, pendiam dan hiperaktif hal ini membuat guru butuh memahami setiap siswanya agar setiap siswa mampu menerima informasi, keterlibatan dan terbangun antusiasme terhadap mapel dan konsep-konsep yang diajarkannya

Mengatasi tantangan tersebut memang memerlukan kerja sama yang kuat dari guru dan juga antar siswa, dengan kesadaran dan komitmen dan upaya bersama, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kebhinekaan global dan mengatasi hambatan yang muncul dimasa sekarang maupun mendatang

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter disekolah smpn 2 kec. Pulung sudah berjalan dengan baik dengan adanya mapel P5 yang akan menjadi wadah untuk memupuk karakter pancasila dalam diri pelajar. Pengembangan karakter kebhinekaan global dalam membentuk pelajar pancasila sudah berada dijalur yang tepat, karakter kebhinekaan global pada peserta didik seperti mencintai tradisi, budaya tradisional meliputi banyaknya siswa yang cukup antusias belajar tari-tarian tradisional, makanan tradisional khas daerah serta komunikasi dan bekerja sama sudah mulai terjalin didalam diri pelajar. walaupun demikian masih banyak ditemui banyak kendala dan hambatan yang muncul dari pihak sekolah, guru maupun siswa. Pengimplementasian nilai-nilai kebhinekaan global melalui pembelajaran P5 penting untuk menghasilkan siswa yang berkarakter global dan memiliki komitmen tinggi dalam menegakkan keutuhan bangsa serta mampu menampilkan diri sebagai penerus budaya luhur bangsa. dalam pelaksanaanya konsep-konsep pembelajaran berkhinekaan global memerlukan kerja sama antar guru, siswa dan pihak-pihak lain agar bisa berkembang menjadi konsep-konsep pembelajaran yang menarik bagi pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, Nurul Hidayati, Ahmad Wisnu Saputra, Mira

Soraya, & Siti Aminatur Rizkiyah. (2023). Pendampingan Anak Dalam Mempertahankan Budaya Luhur Melalui Perwujudan Profil Pancasila. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v3i2.2975>

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450. <https://doi.org/10.25273/CITIZENSHIP.V4I2.1077>

Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Dan Pembelajaran Siswa Min Jati. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah*, 7(1), 1–4.

Ghozali, S. (2020). Strategi dalam Pengembangan Karakter Pelajar Pancasila. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 200–212.

Irwan. (2018). Dinamika dan perubahan sosial pada komunitas lokal. *Deepublish*.

Januar Mahardhani, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.p56-63>

Khoirunnisa, S., & R., M. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Yang Beracuan Pada Kebhinekaan dan Pancasila Pada Kegiatan Sekolah SMA Negeri1 Palembang. *ADIJAYA Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 146–154.

Magfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(5), 100–108.

Nopan, O. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*.

- Patria, W. N. dan A., & M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun*.
- Rizki, A., & Imron. (2020). Pengantar Ilmu Hukum Sebuah Tinjauan Teoritis. Dalam CV. *Social Politic Genius*.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/EDC.V18I1.12518>
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596–604. <https://doi.org/10.31316/JK.V7I1.4853>
- Zulyadi, R., Surjanti, S., Mahardhani, A. J., Manullang, S. O., Widianoro, A. D., & Suprihatin, S. (2024). *K-nearest neighbors method prediction of the anti-corruption behavior index by region of residence*. 110004. <https://doi.org/10.1063/5.0184125>